

***The Transformational Leadership Strategy of the Vice Principal for Student Affairs in Strengthening Student Discipline at State Junior High School No. 10 Semarang*****Strategi Kepemimpinan Transformasional Waka Kesiswaan Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa Di SMP Negeri 10 Semarang****Febrina Rohmatul Cholifah<sup>1</sup>, Tutik Wijayanti<sup>2</sup>**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>,Email: [1febrinarohmatul12@students.unnes.ac.id](mailto:febrinarohmatul12@students.unnes.ac.id), [2tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id](mailto:tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id)

\*Corresponding Author

---

Received : 22 Maret 2026, Revised : 15 April 2026, Accepted : 2 Mei 2026

---

**ABSTRACT**

*This study aims to describe how the Vice Principal for Student Affairs fosters students' discipline at SMP Negeri 10 Semarang using a transformational leadership model. The study focuses on the strategies implemented, as well as the supporting factors and barriers in the process of fostering students' discipline from the perspective of the Vice Principal for Student Affairs. This study employs a qualitative descriptive research design, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The results of the study indicate that in strengthening students' disciplinary character, the strategies employed emphasize setting examples or serving as role models, particularly by teachers. Furthermore, the primary approach to disciplining students involves providing motivation and rewards, while emphasizing reinforcement, guidance, and mentoring, thereby avoiding the use of punitive methods. Effective communication serves as both a key enabler and a potential obstacle, as misunderstandings can sometimes arise during its implementation. These findings indicate that providing motivation and rewards can improve students' disciplinary attitudes, as motivation and rewards serve to reinforce positive student responses. This study offers a new perspective that specifically examines the transformational leadership strategies of the Vice Principal for Student Affairs as a key actor in strengthening students' disciplinary character.*

**Keywords:** Leadership, Student Affairs, Discipline**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Waka Kesiswaan menguatkan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 10 Semarang dengan model kepemimpinan transformasional. Fokus penelitian meliputi strategi yang diterapkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan karakter disiplin siswa menurut perspektif Waka Kesiswaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penguatan karakter disiplin siswa, strategi yang digunakan mengedepankan pada pemberian contoh atau *role model* terutama oleh guru. Lebih lanjut, dalam pendisiplinan siswa yang utama adalah dengan pemberian motivasi dan penghargaan serta menekankan pada penguatan, pembinaan dan pendampingan, sehingga tidak menggunakan metode hukuman. Komunikasi yang baik menjadi faktor pendukung utama sekaligus menjadi faktor penghambat karena dalam pelaksanaannya terkadang terjadi miskomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan penghargaan mampu mempengaruhi sikap disiplin siswa menjadi lebih baik karena motivasi dan *reward* bertindak untuk memperkuat respons positif siswa. Penelitian ini memberikan kajian baru yang secara khusus menggali strategi kepemimpinan transformasional Waka Kesiswaan sebagai aktor kunci dalam penguatan karakter disiplin siswa.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Kesiswaan, Disiplin

## **1. Pendahuluan**

Penguatan karakter memiliki peran yang penting dalam membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mempunyai etika dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter dan perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain lingkungan tempat tinggal, proses pendidikan di sekolah, pengalaman hidup serta interaksi dalam pergaulan sosial (Hasibuan, 2020). Salah satu karakter yang perlu ditekankan pada peserta didik adalah karakter disiplin. Disiplin merupakan komponen esensial dalam pendidikan karakter yang berfungsi membentuk peserta didik agar taat terhadap peraturan, memiliki nilai tanggung jawab serta mampu mengendalikan diri secara efektif (Andriawan et al., 2025).

Namun demikian, dewasa ini ketidakdisiplinan siswa di Indonesia masih menjadi persoalan yang serius. Penelitian oleh (Ramadhan, 2024) mengatakan beberapa masalah kedisiplinan siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengawasan dan penanganan yang efektif dari pihak sekolah serta kurangnya kesadaran menjaga kondusifitas dan inklusivitas sekolah yang mampu memicu rendahnya kedisiplinan siswa. Lebih lanjut dalam penelitian (Agustiani et al., 2025) beberapa bentuk perilaku ketidakdisiplinan yang umum ditunjukkan oleh peserta didik antara lain datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, penggunaan gawai pada waktu yang tidak semestinya, merokok serta rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian oleh (Wijayanti, Suhardiyanto, et al., 2025) menyebutkan bahwa berbagai penyimpangan di lingkungan pendidikan Indonesia juga kerap diberitakan di media sosial, siswa sering terlibat dalam pelanggaran terhadap norma yang kian beragam, seperti keterlibatan dalam konten pornografi dan kejahatan siber seksual, pelecehan seksual, perundungan, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, tawuran, hingga kasus kekerasan berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang sistemik dan kepemimpinan sekolah yang efektif.

Dalam hal kepemimpinan sekolah, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mengembangkan potensi individu melalui keteladanan, komunikasi visi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual (Bass & Riggio, 2006a, 2006b). Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta terbentuknya budaya sekolah yang positif dan kondusif (Haryaka et al., 2026; Yoserizal et al., 2024). Selain itu, dalam konteks digitalisasi pendidikan, kepemimpinan transformasional dinilai adaptif dalam menghadapi perubahan serta mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah (Kausar et al., 2025). Penelitian oleh (Kurnia et al., 2026; Utami et al., 2024) juga menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan ini berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru, kualitas lingkungan belajar, serta pengambilan keputusan yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Penelitian oleh (Afandi, 2025) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan disiplin melalui keteladanan, internalisasi nilai, serta penguatan budaya organisasi sekolah.

Penguatan karakter disiplin di sekolah tidak terlepas dari peran aktor-aktor kunci, salah satunya adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang tidak hanya bertugas mengelola aspek administratif yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik di sekolah, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan siswa. Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan dituntut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi serta menginspirasi peserta didik agar menumbuhkan kedisiplinan yang baik. Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang efektif dapat memfasilitasi pemahaman peserta didik mengenai pentingnya disiplin sekaligus membimbing mereka dalam proses pengembangannya (Alainati, 2023; Amina et al., 2025). Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan kelompok yang memerlukan perhatian

serius, khususnya dalam upaya penguatan karakter. Pertama, mereka telah terlibat masif dalam kehidupan digital yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif. Kedua, pada tahap perkembangan usia remaja awal, peserta didik usia ini belum sepenuhnya memiliki pertimbangan moral yang matang untuk dijadikan landasan dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, mereka dipandang sebagai generasi penerus yang akan memegang peran strategis dalam mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045 (Masrukhi, Wijayanti, Melynda, et al., 2024)

Observasi awal di SMP Negeri 10 Semarang, diketahui bahwa penguatan kedisiplinan pada peserta didik telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang lebih tertib, patuh terhadap aturan sekolah, serta meningkatnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut berkontribusi terhadap perbaikan citra sekolah yang sebelumnya dipandang sebagai sekolah dengan kualitas akademik dan kedisiplinan yang relatif rendah. Lebih lanjut, berdasarkan keterangan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun kedisiplinan siswa meningkat signifikan. Namun ditengah peningkatan tersebut, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin baik dalam hal disiplin waktu maupun dalam hal penghayatan tata tertib sekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan, khususnya oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang berhubungan langsung dengan proses penguatan karakter disiplin siswa dalam mengatasi berbagai dinamika tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan seluruh potensi sekolah (Zulpikar et al., 2024).

Sejauh ini, berbagai penelitian tentang penguatan karakter disiplin siswa lebih banyak menitikberatkan pada strategi sekolah atau peran guru dalam pembelajaran (Addawiyah & Kasrman, 2023; Dewi et al., 2021; Hasibuan, 2020; Mere, 2026; Nur Hikmah et al., 2025; Pradina et al., 2021). Sementara itu, kajian yang secara khusus menggali strategi kepemimpinan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai aktor kunci dalam penguatan karakter disiplin siswa masih relatif terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan transformasional Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam penguatan karakter disiplin siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya berdasarkan perspektif Waka Kesiswaan. Penelitian ini berkontribusi menambah kajian kepemimpinan pendidikan dengan menyoroti peran spesifik Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai aktor utama dalam penguatan karakter, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan program kesiswaan yang lebih efektif dalam membangun budaya disiplin di sekolah.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan transformasional Waka Kesiswaan SMP Negeri 10 Semarang dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta pandangan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Creswell 2014) (dalam (Lubis & Murhayati, 2025)). Pendekatan kualitatif menyajikan pandangan informan secara rinci dan dikembangkan dalam konteks yang lebih ilmiah (Sugiyono, 2019). Dengan demikian penggunaan penelitian kualitatif deskriptif sangat relevan untuk menghasilkan deskripsi komprehensif strategi penguatan karakter disiplin secara mendalam berdasarkan perspektif informan dan kondisi nyata lingkungan serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya di SMP Negeri 10 Semarang.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan waka kesiswaan, kepala sekolah, guru dan beberapa siswa yang dipilih secara acak. Observasi partisipatif berlangsung selama dua bulan mulai dari bulan Juli 2025 sampai dengan September 2025 dengan mengamati aktivitas siswa, guru, keterlibatan Waka Kesiswaan serta program-program pendisiplinan siswa. Studi dokumentasi meliputi dokumen

kebijakan sekolah terkait pendisiplinan siswa, Standar Operasional Prosedur pendisiplinan siswa dan tata tertib siswa. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan untuk memperoleh data komprehensif terkait strategi kepemimpinan transformasional Waka Kesiswaan dalam penguatan karakter disiplin siswa dan dilakukannya triangulasi data, sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat lebih terjamin.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Member check dilakukan setelah pengumpulan data selesai dan menemukan kesimpulan dengan menyampaikan hasil temuan kepada informan melalui sebuah forum. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan peneliti benar-benar merepresentasikan pandangan pemberi data (Susanto & Jailani, 2023) Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman and Saldana (Miles et al., 2020) yang meliputi reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan hal penting serta membuang hal diluar dari fokus penelitian. Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplaykan data agar dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini data disajikan dengan teks naratif yang ditarik kesimpulan atas temuan pada penelitian yang akan menjawab seluruh rumusan masalah yang telah ditentukan.

### 3. Literature Review

#### Kepemimpinan Transformasional

(Bass & Riggio, 2006a) dalam bukunya yang berjudul “Transformational Leadership (Second Edition)” mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai upaya menginspirasi pengikut untuk berkomitmen terhadap visi dan tujuan bersama dan mendorong mereka menjadi pemecah masalah yang inovatif, serta mengembangkan kapasitas pengikut melalui proses pembinaan, pendampingan, serta pemberian tantangan dan dukungan yang seimbang. (Yukl, 1996) melengkapi pandangan ini bahwa kepemimpinan transformasional dinilai terutama dari dampak yang ditimbulkan pemimpin terhadap para pengikutnya, serta perilaku yang digunakan untuk menghasilkan pengaruh tersebut. Kedua pandangan ini telah meletakkan fondasi konseptual yang kuat, namun definisi-definisi awal ini merupakan pandangan secara general sehingga belum sepenuhnya mempertimbangkan dengan konteks pendidikan. Penelitian oleh (CHIŞ-MANOLACHE, 2022) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional sering digunakan di berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, hiburan, pendidikan, politik, dan militer. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional cukup relevan digunakan di dunia kependidikan dan mampu memberikan pengalaman pendidikan yang positif (Reigal et al., 2026). Namun gaya kepemimpinan transformasional cenderung akan efektif apabila dikombinasikan dengan budaya sekolah dan ekosistem sekolah yang mendukung, sehingga dengan kata lain kepemimpinan transformasional tidak selalu berdampak positif kepada perilaku siswa apabila tidak dikombinasikan dengan kedua hal tersebut.

Dalam konteks pendidikan modern, gaya kepemimpinan transformasional sering dipandang paling relevan karena menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal (Berkovich & Hassan, 2025). Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam proses penguatan karakter siswa, yang menuntut komitmen serta kerja sama dari seluruh warga sekolah (Y.Nhi & Thuong, 2026). Terdapat empat dimensi dalam kepemimpinan transformasional antara lain *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), *idealized influence behavior* (pengaruh perilaku yang diidealkan), *inspirational motivation* (motivasi yang menginspirasi) dan *individual consideration* (pertimbangan individu) (Gümüş et al., 2025). (Bass & Riggio, 2006a; Litz & Scott, 2017; Munif, 2024) mendeskripsikan keempat dimensi tersebut sebagai berikut. **Pertama, idealized influence** yang dimaknai bahwa pemimpin transformasional menampilkan perilaku yang menjadikannya sebagai figur teladan bagi para pengikutnya, sehingga mampu memperoleh rasa kagum,

penghormatan, dan kepercayaan dari mereka. *Kedua*, **inspirational motivation** dalam hal ini menunjukkan bahwa pemimpin transformasional dituntut untuk mampu memotivasi dan menginspirasi para pengikutnya, sehingga tumbuh komitmen, keyakinan, dan optimisme dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, **intellectual stimulation** yang dalam hal ini pemimpin transformasional dituntut untuk mampu mendorong serta memberikan stimulus kepada pengikutnya agar secara inovatif dan kreatif mampu memecahkan permasalahan dalam menyelesaikan tugas. *Keempat*, **individual consideration** yang dalam hal ini, pemimpin harus mampu memosisikan diri sebagai mentor atau pendidik guna meningkatkan potensi yang dimiliki oleh pengikutnya.

Menurut Kristiawan (2017) (dalam Murni & Sari, 2022) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan merupakan pihak yang bertugas membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pengarahan, serta pengawasan berbagai kegiatan, termasuk terkait implementasi pendidikan karakter serta berperan sebagai administrator yang bertanggung jawab dalam bidang kegiatan siswa dalam hal tindakan, pengembangan serta pembinaan. Disini, peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memainkan peranan penting dalam penguatan karakter disiplin mengingat tugas pokok dan fungsi utamanya adalah membina karakter peserta didik. Cara bertindak, memberikan instruksi, membimbing dan mengarahkan, menegakkan disiplin dan menjatuhkan sanksi menjadi kunci efektif dalam membangun kedisiplinan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, kepemimpinan sekolah yang bersifat transformasional dapat berkontribusi secara tidak langsung terhadap perkembangan peserta didik melalui pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku guru (Berkovich & Hassan, 2025). Riset lain menunjukkan bahwa dengan gaya kepemimpinan transformasional memberikan kontribusi terhadap terwujudnya lingkungan pendidikan yang lebih kondusif serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Dwiyono et al., 2024).

### **Penguatan Karakter Disiplin**

Jamal (2011) dalam (Indrawan, 2021) mengatakan penguatan karakter merupakan upaya sistematis dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan norma moral dan sosial. Penguatan karakter juga dapat dimaknai sebagai proses pengenalan kebajikan yang tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata peserta didik (Indrawan, 2021; Irawan et al., 2025). Seiring berkembangnya tuntutan zaman dan dinamika kurikulum pendidikan Indonesia, dalam Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025 menegaskan untuk menggerakkan kembali Penguatan Pendidikan Karakter di catur pusat pendidikan, yaitu satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang meliputi: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Meskipun demikian, penguatan karakter seringkali kurang efektif karena beberapa tantangan termasuk perilaku peserta didik yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai karakter dan kurang terintegrasinya pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran sehari-hari (Asri & Deviv, 2023). Dalam hal ini, (Lickona, 2012) dalam (Susanti, 2022) menegaskan bahwa penguatan karakter mencakup tiga aspek yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action). Lebih lanjut, individu yang berkarakter baik haruslah terlebih dahulu memahami nilai-nilai moral, memiliki dorongan untuk berbuat kebaikan serta mampu membiasakan diri melakukan tindakan yang mencerminkan nilai tersebut dalam pikiran maupun perilaku sehari-hari. Ketiga aspek ini menjadi dasar bagi seorang individu dalam menjalani kehidupan yang bermoral serta mencapai kematangan moral. Tiga unsur oleh yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menjadi landasan konseptual yang relevan dalam pelaksanaan penguatan karakter disiplin di sekolah (Dalmeri, 2014). (Wardani et al., 2020) memaparkan ketiga unsur tersebut, *Pertama*, **moral knowing** merupakan pondasi utama dalam penguatan karakter dimana hal ini berkaitan dengan

pemahaman peserta didik terkait nilai, norma dan prinsip moral yang mana pimpinan sekolah dan guru berperan menjadi fasilitator guna membantu mengembangkan pemahaman siswa terkait karakter disiplin, selain itu penguatan karakter juga dapat diwujudkan melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar. *Kedua, moral feeling* yang berkaitan dengan penumbuhan rasa terhadap nilai karakter, yang mana hal ini berkenaan dengan perasaan emosional dan pembentukan sikap dalam diri peserta didik. *Ketiga, moral action* yang berkaitan dengan tindakan, perbuatan, dan perilaku yang merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan moral dan perasaan moral.

Ketiga komponen penguatan karakter menurut pandangan (Lickona, 2012) saling bergantung sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, strategi kepemimpinan Waka Kesiswaan yang tugas dan fungsinya berhadapan langsung dengan penguatan karakter siswa melalui pembinaan, keteladanan, dan pemberian motivasi menjadi sangat krusial. Pendekatan transformasional memiliki potensi untuk memperkuat aspek ini, terutama melalui dimensi *individual consideration* dan *intellectual stimulation* yang mendorong siswa untuk memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar mematuhi.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### **Strategi Kepemimpinan Transformasional Waka Kesiswaan dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 10 Semarang**

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa narasumber, hasil penelitian menunjukkan dalam penguatan karakter disiplin siswa, sekolah lebih menekankan pada kesepakatan yang diperoleh melalui pembinaan pada saat apel atau briefing maupun pembinaan di hari jumat. Lebih lanjut, sekolah juga lebih menekankan pada pemberian motivasi dan penghargaan sehingga siswa menjadi lebih terpantik dengan konsekuensi logis dari apa yang mereka lakukan. Model kepemimpinan yang diterapkan dalam pendisiplinan siswa lebih menekankan pada pemberian contoh, memotivasi, dan membina. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional dimana pemimpin transformasional memimpin dengan lebih kepada pemberian contoh serta mewujudkan nilai-nilai yang mereka harapkan dari para pengikutnya yang dalam hal ini adalah siswa (Handayani et al., 2023). Dalam menangani penguatan karakter disiplin, selain peran dari pimpinan sekolah, guru, BK dan siswa, sekolah juga membentuk Tim Disiplin yang dibentuk melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah yang terdiri dari beberapa guru dan melibatkan OSIS untuk membantu kesiswaan dalam pendisiplinan siswa.

Program-program yang diatur mengikuti dari program yang dicanangkan oleh pemerintah dimulai dari Profil Pelajar Pancasila kemudian berkembang mengikuti perkembangan kurikulum dengan mencanangkan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pembiasaan salam sapa, pembiasaan jumat bersih termasuk pembiasaan kerohanian. Program ini juga berlaku di SMP Negeri 10 Semarang serta diperkuat dengan program kesiswaan berupa program pembinaan. Program pembinaan dilakukan di waktu-waktu tertentu dengan meniadakan upacara bendera dan diganti dengan apel atau briefing. Dengan demikian upacara bendera tetap dilaksanakan namun di beberapa waktu tertentu tidak dilaksanakan dan diganti dengan apel atau briefing. Program briefing atau apel ini dilaksanakan per-angkatan, dimana setiap jenjang kelas baik kelas tujuh, kelas delapan dan kelas sembilan dipisah, sehingga pembinaan akan lebih merata.

Menurut penuturan Waka Kesiswaan, apel atau briefing lebih banyak berisikan informasi, motivasi dan pendampingan yang diberikan kepada siswa. Lebih lanjut dalam pendisiplinan siswa, lebih efektif ketika pembinaan dibarengi dengan motivasi dan pujian. Semakin siswa banyak dipuji dan dimotivasi, siswa akan lebih dapat diarahkan untuk lebih disiplin daripada tidak ada penghargaan sama sekali. Sejalan dengan hal ini, diperkuat dengan hasil penelitian oleh (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa pemberian pujian dan motivasi berpengaruh baik pada perilaku disiplin siswa. Pemberian *reward* oleh guru dilakukan melalui bentuk-bentuk sederhana, seperti senyuman, pujian, atau isyarat positif (misalnya acungan

jempol) dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Perlakuan ini membuat peserta didik merasa dihargai, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Lebih lanjut, penelitian oleh (Masrukhi, Wijayanti, Pramono, et al., 2024) menyebutkan dalam memperkuat karakter siswa, terdapat salah satu cara efektif untuk mengatasi tantangan karakter siswa yaitu dengan memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Pendekatan pendidikan karakter sangat penting, karena pengaruh modernitas seringkali membawa perubahan nilai-nilai yang secara bertahap dapat melemahkan fondasi karakter generasi muda saat ini (Irawan et al., 2023, 2026).

Disamping itu, pembinaan kedisiplinan siswa juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka. Penelitian oleh (Inarah et al., 2025) menyebutkan bahwa kegiatan pramuka memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik, khususnya dalam hal ketepatan waktu, kerapian, serta tanggung jawab terhadap tugas dan ibadah. Penerapan aturan yang konsisten dan relatif ketat selama kegiatan latihan turut memperkuat pembiasaan perilaku disiplin pada diri siswa. Disamping melalui kegiatan kepramukaan, pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti Paskibra, OSIS dan sebagainya. Menurut pemaparan Waka Kesiswaan SMP Negeri 10 Semarang, pihak sekolah selalu memfasilitasi ekstrakurikuler guna menunjang perkembangan bakat dan minat siswa. Fasilitas tersebut baik berupa tempat, pembina maupun perizinan lainnya. Dalam penelitian oleh (Irawan et al., 2025; Mulawarman, 2022; Wijayanti, Masrukhi, et al., 2025) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh sifat kegiatan yang menarik minat siswa, sehingga melalui aktivitas tersebut mereka lebih mudah dibimbing dan dibiasakan untuk bersikap disiplin dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan.

Upaya penguatan karakter disiplin siswa juga telah diupayakan melalui penguatan budaya disiplin yang terintegrasi dengan penekanan pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam penelitian (Irawan et al., 2023; Masrukhi, Wijayanti, Pramono, et al., 2024; Wijayanti et al., 2024; Wijayanti, Suhardiyanto, et al., 2025) menjelaskan bahwa Pancasila menempati posisi fundamental sebagai landasan dalam pendidikan karakter, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia tidak terlepas dari ideologi negara. Menurut pemaparan informan yaitu Waka Kesiswaan SMP 10 Semarang, penguatan nilai Pancasila dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila di setiap kegiatan siswa. Lebih lanjut, program penguatan pendidikan karakter seperti Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pembiasaan salam sapa, pembiasaan jumat bersih dan pembiasaan kerohanian yang dirancang oleh pemerintah dan disesuaikan dengan kondisi siswa SMP Negeri 10 Semarang selaras dengan implementasi dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Selain itu, penguatan nilai Pancasila juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penguatan ini salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan moral dan etika yang diharapkan mampu membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, sekaligus membentuk perilaku positif dalam diri mereka. Temuan penelitian oleh (Dewi et al., 2021) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu menguatkan karakter disiplin siswa dengan strategi pembelajaran yang sesuai, keteladanan guru yang baik serta hasil pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat disiplin siswa. Disamping itu, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sejatinya seluruh mata pelajaran dalam setiap pembelajaran juga berperan dalam penguatan disiplin siswa, pasalnya guru akan selalu memberikan motivasi serta teladan baik kepada siswa.

Dalam proses pelaksanaan pendisiplinan siswa, seluruh warga sekolah diantaranya pimpinan sekolah, guru, wali kelas termasuk siswa juga turut berperan dalam program-program pendisiplinan siswa. Lebih lanjut, seluruh pihak yang terkait bekerja sesuai SOP atau Standar Operasional Prosedur yang telah disusun bersama pimpinan sekolah dengan tetap mengedepankan tugas pokok dan fungsinya dan Waka Kesiswaan berperan mengawal termasuk mengembangkan hal-hal yang sekiranya tidak tercover oleh tugas pokok dan fungsi dari masing-

masing pihak. Guru sebagai *role model* memegang peran penting dalam penguatan disiplin siswa. Guru tidak hanya menjadi pendidik yang bertanggung jawab dalam penyampaian materi, namun lebih dari itu guru juga harus mampu menjadi figur yang menjadi teladan atau contoh atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Keteladanan merupakan pendekatan strategis yang efektif dalam menanamkan serta mengembangkan kebiasaan disiplin pada peserta didik di sekolah (Ramadhani et al., 2025). Bentuk keteladanan guru tercermin dalam konsistensi kehadiran yang tepat waktu, berpenampilan rapi, menggunakan bahasa yang santun, melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan sikap jujur dan sabar.

Disamping itu, kepemimpinan yang tegas juga diterapkan dalam upaya pendisiplinan siswa. Tegas yang dimaksud adalah tegas yang tidak sewenang-wenang, sehingga dalam pelaksanaannya lebih menekankan disiplin yang tidak menghukum tetapi membina, mendampingi dan mengarahkan. Dengan demikian berikut gambaran implementasi kepemimpinan Waka Kesiswaan dengan dimensi kepemimpinan transformasional.

**Tabel 1. Implementasi kepemimpinan Waka Kesiswaan**

Dimensi	Implementasi
Idealized Influence	Menanamkan kesadaran bahwa disiplin merupakan kebutuhan dan bukan ketakutan; Keteladanan dalam berpakaian, ketepatan waktu, dan tata krama.
Inspirational Motivation	Memotivasi siswa beserta guru untuk membangun komitmen bersama guna penguatan karakter disiplin; Menggunakan pendekatan kekeluargaan dalam penegakan tata tertib; Membangun budaya sekolah yang kondusif, tertib, dan bernuansa religius.
Intellectual Stimulation	Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap dampak perilaku yang mereka lakukan maupun perilaku yang mereka temui di kondisi riil melalui kegiatan diskusi.
Individual Consideration	Memberikan pembinaan secara khusus terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa melalui konseling dan pendampingan; Melibatkan orang tua dalam proses pembinaan siswa secara personal.

Perubahan perilaku telah dirasakan oleh siswa SMP Negeri 10 Semarang yang mana mereka telah mengetahui dan memahami konsekuensi pelanggaran kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa, diketahui bahwa siswa telah mengetahui serta mampu menyebutkan kesepakatan atau tata tertib di sekolah beserta konsekuensi terhadap pelanggaran kesepakatan. Dengan demikian siswa sejatinya telah memenuhi indikator karakter disiplin antara lain (1) datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) mematuhi tata tertib atau peraturan sekolah, (3) melaksanakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, (5) menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar, (6) mengenakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku, (7) membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran. Indikator tersebut sejalan dengan kesepakatan atau tata tertib sekolah, sehingga siswa mematuhi dan berperilaku sesuai dengan indikator tersebut serta memahami konsekuensi dari pelanggaran kesepakatan.

Berdasar pemaparan siswa, menurut mereka Waka Kesiswaan dan tim disiplin sangat aktif dalam memberikan pembinaan dan motivasi dalam rangka pendisiplinan siswa. Keaktifan dalam pendisiplinan siswa tampak pada kegiatan apel atau briefing maupun pada saat pembinaan hari Jumat dan disetiap kegiatan lainnya. Disamping keberhasilan pendisiplinan siswa yang meningkat dari tahun ketahun, masih terdapat siswa yang *indisipliner* atau tidak

disiplin, namun persentasenya lebih sedikit. Hal ini terjadi umumnya karena faktor yang dibawa dari lingkungan keluarga, sehingga hal ini mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa penguatan karakter disiplin siswa akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan dimensi kepemimpinan transformasional, kolaborasi antar warga sekolah, pemanfaatan teknologi komunikasi, serta strategi pembinaan yang berorientasi pada motivasi dan penghargaan. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi pendidikan perlu membangun penguatan disiplin yang tidak hanya berbasis aturan, tetapi juga berbasis nilai, keteladanan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penguatan karakter disiplin tidak hanya berdampak pada keteraturan perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk karakter yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial yang lebih luas

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 10 Semarang**

Dalam upaya penguatan karakter disiplin siswa, terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam menunjang keberhasilan program-program yang telah dirancang. Hambatan yang paling dominan berkaitan dengan aspek komunikasi, baik dalam lingkup internal sekolah maupun dalam relasi eksternal dengan orang tua siswa. Secara internal, temuan menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang kurang merata serta perbedaan pemahaman terhadap kebijakan kesiswaan berimplikasi pada ketidakkonsistenan pelaksanaan aturan di tingkat kelas. Kondisi ini menyebabkan penerapan sanksi maupun pembinaan disiplin berjalan tidak sinkron, sehingga mengurangi efektivitas program. Namun beberapa guru mata pelajaran dalam kelas terkadang memiliki beberapa aturan atau kesepakatan dengan siswa pada saat jam pelajarannya. Sementara itu, pada ranah eksternal, komunikasi dengan orang tua belum selalu terjalin secara optimal. Kurangnya respons atau partisipasi sebagian orang tua dalam mendukung kebijakan sekolah berdampak pada lemahnya penguatan karakter disiplin di lingkungan keluarga.

Selain faktor penghambat, terdapat faktor pendukung dalam implementasi program penguatan karakter disiplin siswa. Komunikasi antara pimpinan serta komunikasi antara stakeholder yang baik sejatinya menjadi pendukung berbagai implementasi program penguatan karakter disiplin siswa. Implementasi program penguatan karakter disiplin tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya pola komunikasi yang jelas, terbuka, dan terkoordinasi antara pimpinan sekolah dan seluruh pemangku kepentingan. Melalui komunikasi yang terstruktur dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, serta tenaga kependidikan, arah kebijakan pembinaan kedisiplinan dapat dipahami secara seragam sehingga mampu dilaksanakan secara konsisten (Irawan et al., 2023, 2026; Pradanna & Irawan, 2024; Wijayanti, Masrukhi, et al., 2025; Wijayanti, Suhardiyanto, et al., 2025). Kejelasan penyampaian instruksi, forum koordinasi yang baik menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa setiap program tidak hanya dirancang, tetapi juga dipahami dan dijalankan dengan komitmen bersama. Disamping itu, berdasarkan hasil observasi, sekolah menjalin komunikasi secara kolaboratif dengan orang tua guna memperkuat implementasi program. Melalui forum pertemuan, koordinasi rutin, serta penyampaian laporan perkembangan siswa, Waka Kesiswaan membangun kesepahaman bahwa pembentukan karakter disiplin bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga memerlukan dukungan keluarga. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dalam internalisasi nilai-nilai disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan Waka Kesiswaan dalam penguatan karakter disiplin siswa tidak semata-mata ditentukan oleh perencanaan program, tetapi juga oleh kapasitas komunikasi yang mampu menggerakkan partisipasi, membangun komitmen bersama, serta menjaga konsistensi pelaksanaan di lapangan.

### **5. Kesimpulan**

Penerapan kepemimpinan transformasional oleh Waka Kesiswaan melalui strategi keteladanan atau role modeling (Idealized Influence) efektif dalam meningkatkan disiplin siswa. Keberhasilan tersebut didukung oleh pendekatan yang menekankan penguatan, pembinaan, pendampingan (Individual Consideration), serta pemberian motivasi dan penghargaan (Inspirational Motivation) sebagai bagian dari program kesiswaan. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah yang bekerja sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disusun bersama pimpinan sekolah dengan tetap mengedepankan tugas pokok dan fungsinya sehingga persentase kedisiplinan siswa naik dari tahun ke tahun. Komunikasi yang terbuka, terstruktur, dan kolaboratif menjadi faktor kunci dalam menyelaraskan kebijakan sehingga nilai-nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya sekolah. Disamping itu, kendala seperti miskomunikasi dan rendahnya partisipasi orang tua masih menjadi hambatan yang hal ini berimplikasi langsung terhadap konsistensi pelaksanaan program disiplin. Penelitian ini memperkuat konsep kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan, khususnya melalui dimensi keteladanan sebagai strategi efektif dalam penguatan karakter disiplin siswa. Lebih lanjut, temuan ini memberikan rujukan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pembinaan disiplin yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam peran kolaborasi dengan orang tua serta mengembangkan model intervensi yang lebih integratif guna meningkatkan efektivitas program kedisiplinan siswa.

#### Daftar Pustaka

- Addawiyah, R., & Kasrman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Afandi, A. (2025). The Role of Transformational Leadership in Enhancing Discipline Among Educators and Educational Staff in Islamic Educational Institutions. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 16(01 SE-Articles), 170–188. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i01.7681>
- Agustiani, S., Arwan, Mislawati, S. E., & Saputra, A. A. (2025). *Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Kedisiplinan Dan Kepemimpinan Siswa*. 10(4), 2317–2324.
- Alainati, S. J. (2023). Transformational Leadership in Education: Review of Literature. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF BUSINESS & MANAGEMENT*, 11(2), 73–88. <https://doi.org/DOI No.: 10.24940/theijbm/2023/v11/i2/BM2302-016>
- Amina, N., Azma, & Darmawansyah. (2025). Gaya Kepemimpinan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Labuan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(7), 254–272.
- Andriawan, M. F., Hardoko, M. B., Suryaningsi, Pardosi, J., & Marwiah. (2025). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 218–228.
- Asri, & Deviv, S. (2023). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1 SE-Articles), 1–6. <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006a). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006b). *Transformational Leadership Second Edition* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Berkovich, I., & Hassan, T. (2025). Principals' digital transformational leadership, teachers' commitment, and school effectiveness. *Education Inquiry*, 16(2), 177–194. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2173705>
- CHIŞ-MANOLACHE, D. (2022). *THE IMPORTANCE OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN ORGANISATIONS*. 127–131. <https://doi.org/10.19062/2247-3173.2022.23.19>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas

- Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 269–288.
- Dewi, K., Putri, N., & Silvia, F. (2021). Penguatan Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 118–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v1i4.388>
- Dwiyono, Y., Robiyanto, N., Wulandari, F., Wahyuni, S., Hasra, & Haryanti, N. (2024). Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(3), 11–15. <https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/IJEN/article/view/104/103>
- Gümüş, S., Lu, J., Banoğlu, K., & Walker, A. D. (2025). From confidence to impact: how school leaders' self-efficacy moderates the relationship between transformational leadership and organizational learning in K-12 schools. *Journal of Educational Administration*, 64(1), 14–30. <https://doi.org/10.1108/JEA-05-2025-0204>
- Handayani, P., Astaivada, T., Aisyah, N., & Anshori, M. I. (2023). *Kepemimpinan Transformasional*. 1(3).
- Haryaka, U., Mulawarman, W. G., Nurlali, N., Warman, W., Sjamsir, H., & Sa'ad, M. I. (2026). Transformational leadership in educational management: encouraging student motivation and engagement. *Frontiers in Education*, Volume 11-2026. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1676318>
- Hasibuan, M. (2020). *Peran Sekolah dalam Penguatan Karakter dan Kemandirian Siswa*. 9(10), 111–122.
- Inarah, N., Ayu, D., Khotimah, N., Citadewi, I., Kordam, Y., Djafar, F. A., & Artikel, I. (2025). Ekstrakurikuler pramuka sebagai pembentuk karakter disiplin siswa. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 152–163.
- Indrawan, Y. I. N. (2021). Penguatan Karakter Kreatif dan Mandiri dalam Kesenian Barongan (Studi Kasus pada Anak Anak di Sanggar Ridwan Cinta Seni Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Tahun 2019). *Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, Darmawan, C., & Sundawa, D. (2025). The Influence of Character Education within the Indonesia Curriculum: A Quantitative Analysis. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 14(2), 619–630.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., & Sundawa, D. (2023). Concept And Application of Character Education In The Profil Pelajar Pancasila As An Effort To Strengthen Character In The Era Of Disruption. *The Third International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE)*, 3. <https://conference.loupiasconference.org/index.php/icoissee3/article/view/343>
- Irawan, H., Sundawa, D., Mustofa, I., Wijayanti, T., & Istianah, A. (2026). Mapping the Intellectual Landscape of Character Education Research: A Systematic Literature Review of Trends, Themes, and Collaboration Networks. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 12(1 SE-Articles), 284–298. <https://doi.org/10.33394/jk.v12i1.19628>
- Kausar, S., Arif, M., & Sebgag, S. (2025). Transformational Leadership and the Challenges of Educational Digitalization: A Systematic Literature Review (2020-2025). *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2 SE-Articles), 312–332. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.196>
- Kurnia, N., Nurdin, D., Triatna, C., & Juliah, D. (2026). Transformational Leadership: The Role of The Public School Principal in Effective Decision Making. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 7(1 SE-Articles), 114–129. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v7i1.14567>
- Lickona, T. (2012). *MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab penerjemah, Juma Abdu Wamaungo; editor, Uyu Wahyudin dan Suryani*. PT Bumi Aksara.
- Litz, D., & Scott, S. (2017). Transformational leadership in the educational system of the United

- Arab Emirates. *Educational Management Administration & Leadership*, 45(4), 566–587. <https://doi.org/10.1177/1741143216636112>
- Lubis, R., & Murhayati, S. (2025). *Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuan dan Manfaat Penelitian Kualitatif*. 9, 13066–13073.
- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character Education, Local Wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and Potential Approach. *IRJE | Indonesian Research Journal in Education | |Vol. 8| No. 1|June|Year 2024| Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, 8(1), 350.
- Masrukhi, Wijayanti, T., Pramono, D., Irawan, H., & Kurniawan, M. A. (2024). Strengthening The Profil Pelajar Pancasila Through Project Citizen : A Case Study at SMP Negeri 21 Semarang. *Ijtimaiya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 8(2), 149–164.
- Mere, K. (2026). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyusun Strategi Persiapan Akreditasi Sekolah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(3 SE-), 1290–1297. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i3.2231>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Fourth Edition*. SAGE Publications.
- Mulawarman. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa ( Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lombok Timur ). *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1443–1456. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.354](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.354)
- Munif, M. . V. M. (2024). Sejarah Kepemimpinan Transformasional. *Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan , Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 145–158.
- Murni, & Sari. (2022). Manajemen Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Peningkatan Pelayanan Proses Pembelajaran Siswa (Studi Kasus Di SMPN 6 Bandar Lampung). *UNISAN Jurnal*, 590–599.
- Nur Hikmah, Pardosi, J., Suryaningsi, & Wingkolatin. (2025). Peran Sekolah dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa di SMK Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 111–121.
- Pradanna, S. A., & Irawan, H. (2024). INTEGRASI PEMBELAJARAN SERVICE LEARNING DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: MEMBANGUN KETERLIBATAN AKTIF DAN PEMAHAMAN SOSIAL SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1 SE-Articles), 17–33. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.2>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Putri, G., Pratama, A., Anggraheni, I., Prasetyo, Z., Konseling, B., & Surabaya, U. N. (2025). Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 2291–2300.
- Ramadhan, N. J. H. (2024). *Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa ( Studi Kasus MAS Putra DDI Mangkoso )*. 31–38.
- Ramadhani, S., Purba, A., & Resty, M. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *Jurnal PEMA*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v5i3>
- Reigal, R. E., Morales-Sánchez, V., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Hernández-Mendo, A. (2026). Associations between students' perceptions of teachers' transformational leadership, enjoyment and boredom in physical education: the mediating role of prosocial climate and motor self-efficacy. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/17408989.2026.2640572>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 10–17.

- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Utami, F. M., Nevi Latina, N. L., Miko Frenanda, M. F., Insyra Nung Fatikha, I. N. F., M. Fadhil Parhan, M. F. P., Ferdiaz Saudagar, F. S., & Muttaqin, A. S. (2024). The Role of Transformational Leadership Style, Knowledge, Innovation, Motivation Towards Teacher Performance. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 6(2 SE-Articles), 58–79. <https://doi.org/10.22437/ideal.v6i2.38545>
- Wardani, I. S., Formena, A., & Mulawarman. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*.
- Wijayanti, T., Masrukhi, M., Irawan, H., & Suyahmo, S. (2025). Penguatan Karakter Cinta Damai Bagi Generasi Muda dalam Mewujudkan Lingkungan Aman dan Nyaman di Desa Gogik. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(4 SE-Articles), 203–215. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i4.2148>
- Wijayanti, T., Pramono, S. E., & Rachman, M. (2024). Research Implication of Character Education in Indonesia : Bibliometric Analysis and Future Agenda. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22, 14279–14298.
- Wijayanti, T., Suhardiyanto, A., & Irawan, H. (2025). Implementation of the “SANTRI” moral movement as an effort to realise the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 336–352. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.87552>
- Y.Nhi, D. T., & Thuong, N. T. (2026). The impact of transformational leadership style on employees’ organizational commitment: A study at higher education institutions in Vietnam. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.31893/multiscience.2026429>
- Yoserizal, Darmayanti, R., Septrisya, R., Rusdinal, Hadiyanto5, & Rifma. (2024). The Impact of Transformational Leadership on Educational Environments : A Systematic Review. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 29(3), 401–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.90157>
- Yukl, G. (1996). An Evaluation Of Conceptual Weaknesses In Transformational And Charismatic Leadership Theories. *Leaqua*, 10(2), 285–305. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(99\)00013-2](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(99)00013-2)